

**STUDI LIVING HADIS ATAS TRADISI *TULAK BREUH* PADA PROSESI
PENGURUSAN MAYIT DI KECAMATAN MANYAK PAYED KABUPATEN ACEH
TAMANG**

*Living Hadis Study on the Tulak Breuh Tradition in the Dead Management Procession in
Manyak Payed Aceh Tamang*

Ataillah¹, Nawawi Marhaban², Muhammad Reza Fadil³

Institut Agama Islam Negeri Langsa^{1,2,3}

Indonesia^{1,2,3}

Email: ataillah1987@gmail.com¹, nawawi_marhaban@yahoo.com², mrezafadil@iainlangsa.ac.id³

DOI: <http://dx.doi.org/10.32505/al-bukhari.v4i1.1972>

Submitted: 2020-10-05 | Revised: 2021-03-15 | Accepted: 2021-04-08

Abstract

This study describes the phenomenon of the tulak breuh tradition in the procession of taking care of the dead in Manyak Payed District, Aceh Tamang Regency as a living hadith phenomenon. This tradition still raise questions in the aspect of dalil that forms the basis for the practice. However, people still practice this tradition because in their opinion it is in accordance with the hadith and the understanding of the fiqh scholars in kitab kuning. This study aims to find out the argument for the implementation of the tradition and how it is practiced in the society. Qualitative research with a living hadith approach is used to reveal the practice of this tradition. In addition to conducting a literature review, the interview method was also used to collect data. The results showed that the practice of tulak breuh in Manyak Payed district, Aceh Tamang regency was assumed to be a way to accommodate the fidyah shalat for people who died. The procedure is to refuse rice (tulak breuh) which is placed on a wheeled place that allows it to be shifted from one person to another until it reaches the number of fidyah shalat left behind. This tradition has been practiced for generations and run consistently. From the side of the argument, the hadith mauqūf from Ibn 'Abbas ra. used as the basis for implementation. From a living hadith perspective, understanding this hadith forms a tradition in the procession of taking care of the dead in Manyak Payed District, Aceh Tamang Regency.

Keywords: *Living hadis, fidyah, tradition, tulak breuh, Aceh.*

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan fenomena tradisi tulak breuh dalam prosesi pengurusan mayit di Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamang sebagai fenomena living hadis. Tradisi tulak breuh masih menimbulkan pertanyaan dalam aspek dalil yang menjadi landasan pada praktiknya. Meski demikian, masyarakat tetap mempraktikkan tradisi ini karena menganggap sesuai dengan hadis dan pemahaman ulama-ulama fikih dalam kitab-kitab kuning. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu dalil pelaksanaan tradisi tulak breuh dan bagaimana tata cara tradisi ini dipraktikkan di masyarakat. Penelitian kualitatif dengan pendekatan living hadis digunakan untuk mengungkap praktik tradisi ini. Selain melakukan kajian kepustakaan, metode wawancara juga digunakan untuk mengumpulkan data-data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktek tulak



breuh yang dipraktikkan di Kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang diasumsikan sebagai cara untuk mengakomodir fidyah shalat bagi orang yang meninggal dunia. Tata caranya yaitu dengan cara menolak beras (tulak breuh) yang diletakkan di atas tempat beroda yang memungkinkan untuk digeser dari satu orang ke orang lainnya hingga mencapai jumlah fidyah shalat yang ditinggalkan. Tradisi ini telah dipraktikkan secara turun-temurun dan berjalan secara konsisten. Dari sisi dalil, hadis mauqūf dari Ibnu ‘Abbas ra. digunakan sebagai landasan pelaksanaan. Secara pandangan living hadis, pemahaman terhadap hadis ini membentuk suatu tradisi dalam prosesi pengurusan mayit di Kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang.

Kata Kunci: *Living hadis, fidyah, tradisi, tulak breuh, Aceh.*

Pendahuluan

Aceh merupakan daerah di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Akulturasi budaya daerah dengan nilai-nilai Islam banyak dijumpai dalam praktik keseharian masyarakat muslim Aceh. Mulai dari tradisi *peusijuek*, *meugang*, *khanduri*; *maulud*, *aruah*, *ureung meukawen*, *peutreun aneuk* dan lain sebagainya menghiasi kehidupan masyarakat Aceh. Salah satu tradisi yang masih terus berjalan di masyarakat Aceh, khususnya masyarakat Kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang adalah tradisi *tulak breuh*. Tradisi ini dipraktikkan oleh masyarakat setempat pada prosesi pengurusan mayit. Namun, dalil atau landasan hukum pelaksanaan tradisi ini masih dipertanyakan. Walaupun sebenarnya tradisi dikategorikan sebagai produk budaya, namun masyarakat Aceh punya prinsip hidup yang tercermin dalam pepatah; *hukoem ngeun adat lage zat ngeun sifeut*, artinya hukum (Islam) dengan adat laksana zat dengan sifat, maksudnya tidak dapat dipisahkan¹. Selain itu, karena praktik tradisi *tulak breuh* ini melebur menjadi satu dalam prosesi pengurusan mayit yang dinilai sebagai ibadah, maka pertanyaan akan keabsahan dalil agama dari praktik tradisi ini wajar menjadi pertanyaan.

Penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana tradisi *tulak breuh* ini dipraktikkan di masyarakat Kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang dan berupaya mencari tahu dalil yang menjadi landasan pelaksanaan tradisi ini. Penelitian kualitatif dengan riset kepustakaan dan wawancara terhadap masyarakat setempat akan ditempuh untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas. Teori *living* hadis digunakan sebagai pendekatan

untuk mencapai hasil penelitian yang relevan dan terarah.

Beberapa penelitian sebelumnya tentang tradisi di Aceh sudah dilakukan. Di antaranya adalah Usman (2021) dalam “Comparison of Public Perceptions of Peusijuek Tradition in Langsa City”, menjelaskan bahwa tradisi *peusijuek* merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan baik dengan sebab karena memperoleh kenikmatan seperti perkawinan, membangun rumah baru, membeli kendaraan baru, maupun untuk tolak bala seperti kecelakaan, permusuhan, sakit, atau lainnya². Maulina (2020) dalam “Living Hadis Pada Tradisi Kenduri di Kampung Mee Adan Aceh” berupaya mengungkap praktik tradisi kenduri di Kampung Mee Adan Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie. Pada kesimpulannya ia berpendapat bahwa fenomena tradisi kenduri di masyarakat tersebut termasuk merupakan sebuah praktik *living* hadis dalam rangka mengimplementasikan hadis-hadis yang berkaitan tentang anjuran bersedekah.³ Nurdin (2016) dalam “Integrasi Agama dan Budaya: Kajian Tentang Tradisi Maulod dalam Masyarakat Aceh”, mendiskusikan tentang tradisi *maulod* di masyarakat Aceh yang dari sudut pandang sosiologi dan antropologi dipandang sebagai wujud dari integrasi antara agama dan budaya.⁴ Penelitian ini akan menambah diskusi dan wawasan seputar tradisi Aceh yang belum dikaji yaitu tradisi *tulak breuh* yang didiskusikan dengan pendekatan *living*

² Usman dan Djoko Suryo, “Comparison of Public Perceptions of Peusijuek Tradition in Langsa City (Case Study Gampong Geudubang Aceh and Peutic Acid) BirLE-Journal Vol 4 No 2 (2021): 844

³ Yuna Ulfah Maulina, “Living Hadis Pada Tradisi Kenduri di Kampung Mee Adan Aceh,” Riwayat: Jurnal Studi Hadis, Vol 6 No 2 (2020): 211

⁴ Abidin Nurdin, “Integrasi Agama dan Budaya: Kajian Tentang Tradisi Maulod dalam Masyarakat Aceh”, al-harakah: Jurnal Budaya Islam, Vol 18 No 1 (2016): 45

¹ Pemerintah Aceh, Rancangan Qanun Jinayah Aceh Tahun 2014 Tentang Hukum Jinayah, (Aceh: Pemerintah Aceh, 2014)

hadis.

Fidyah Shalat

Ketika seorang muslim yang sudah *mukallaf* (balig-berakal) meninggal dunia, maka salah satu perkara yang lazim di sebagian masyarakat adalah membayar *fidyah* shalat. *Fidyah* shalat ini diharapkan mampu menutupi-sebagai pengganti terhadap shalat yang ditinggalkan semasa hidupnya (yang belum di-*qadha*). Kebiasaan membayarkan *fidyah* shalat ini hanya berlaku di beberapa tempat di Aceh Tamiang. Hal ini karena terjadinya perdebatan di antara ulama fikih mengenai legitimasi *fidyah* shalat.⁵

Perdebatan ulama dalam madzhab Syafi'i tentang shalat yang ditinggalkan oleh seseorang di masa hidupnya, Apakah dapat di-*qadha*-kan oleh orang lain atau tidak. Pendapat *mu'tamad* dalam madzhab Syafi'i menyebutkan bahwa ibadah shalat mayit (orang yang sudah meninggal) tidak dapat di-*qadha*-kan oleh siapa pun, serta tidak dapat digantikan dengan pembayaran *fidyah* berupa menyedekahkan makanan pokok. Pendapat lain mengatakan bahwa shalat yang ditinggalkan oleh mayit semasa hidup dapat di-*qadha*-kan. Menurut *qaul qadim* Imam As-Syafi'i menfatwakan agar mengganti shalat kerabatnya yang telah meninggal dengan membayar *fidyah* sebanyak satu *mud*⁶ untuk setiap shalat yang ditinggalkan.⁷

⁵ Perdebatan ulama fikih dalam hal *fidyah* shalat yakni seputar sah atau tidaknya *fidyah* shalat. Sebagian ulama memutuskan bahwa shalat tidak dapat digantikan dengan apapun, sedangkan sebagian ulama yang lain menyatakan bahwa shalat hanya dapat digantikan dengan shalat pula (*qadha*) atau dengan membayar *fidyah*. Khilafiyah dalam hal ini banyak didapati di kitab-kitab fikih madzhab Syafi'i.

⁶ Al-'Allamah Abi Bakr 'Utsam bin Muhammad Syatta, I'ناه at-Thalibin Syarh Fath al-Mu'in. Juz II, (Bairut, Dar al-Kitab al-'Ilmiyyah, t.th), h. 276. Lihat juga; Muhammad bin Abi al-Fath al-Ba'li, al-Matli' 'ala Abwab al-Fiqh, (Bairut: al-Maktab al-Islami, 1981), h. 8. Dengan keterangan yang dikutip oleh Fuad Thohari, bahwa *mud* merupakan jenis takaran yang menurut ulama Hijaz sebanyak 1,3 ritl. Sementara menurut ulama Iraq, satu *mud* sama dengan dua ritl, menurut al-Jauhari, satu *mud* sama dengan $\frac{1}{4}$ sa'. Sedangkan menurut ulama madzhab, seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik dan Imam Ahmad bin Hanbal, satu *mud* setara dengan 9,22 cm³ atau 0,766 liter. Jika ditimbang, satu *mud* gandum (*hinthah*), menurut Imam al-Nawawi beratnya adalah 456,54 gram, dan satu *mud* beras putih itu beratnya 679,79 gram. Lihat: Fuad Thohari, "Mengungkap Istilah-istilah Khusus dalam Tiga Rumpun Kitab Fikih Syafi'iyah," dalam Jurnal Ahkam: Vol. XIII, No. 1, (Januari 2013), h. 128.

⁷ Abi Bakr Ibn al-Sayyid Muhammad Syata al-Dimyathi, I'ناه at-Thalibin, (Bairut: Dar al-Fikr, T.Th),

Pihak kerabat mayit dapat menghitung jumlah shalat yang ditinggalkan sejak ia sakit hingga meninggal dunia.

Sedangkan al-Sayyid 'Alwi dalam kitabnya *Tarsyih al-Mustafidin* sedikit berbeda pandangan dalam hal ini, yakni acuan dalam menghitung jumlah shalat mayit adalah usia mayit seumur hidup dikurangi usia balig, bagi laki-laki minimal 12 tahun, sementara wanita 9 tahun apabila si mayit berwasiat. Metode yang digunakan adalah bolak balik dengan hitungan setengah *sha'* dari setiap shalat yang ditinggalkan.⁸

Pendapat ulama yang menyatakan bahwa shalat yang ditinggalkan oleh mayit dapat digantikan dengan pembayaran *fidyah* (pemberian makanan pokok) kepada fakir miskin sebesar satu *mud* (0,6 kg makanan pokok). Pendapat ini dijelaskan dalam kitab *Fath al-Mu'in*:⁹

(فائدة) من مات وعليه صلاة، فلا قضاء، ولا فدية. وفي قول - كجمع مجتهدين - أنها تقضى عنه، لخبر البخاري وغيره، ومن ثم اختاره جمع من أئمتنا، وفعل به السبكي عن بعض أقاربه، ونقل ابن برهان عن القديم أنه يلزم الولي - إن خلف تركه - أن يصلي عنه، كالصوم. وفي وجه - عليه كثيرون من أصحابنا - أنه يطعم عن كل صلاة مدا. وقال المحب الطبري: يصل للميت كل عبادة تفعل عنه: واجبة أو مندوبة. وفي شرح المختار لمؤلفه: مذهب أهل السنة أن للإنسان أن يجعل ثواب عمله وصلاته لغيره ويصله

"Barangsiapa meninggal dunia dan atasnya tanggungan shalat, maka tidak ada kewajiban (atas orang hidup) meng-*qadha*'kan dan membayarkan

h. 24.

⁸ Al-Sayyid 'Alwi Ibn al-Sayyid Ahmad al-Saqaf, Tarsyih al-Mustafidin, (Bairut: Dar al-Fikr, T.Th), h. 143.

⁹ Abi Bakr Ibn al-Sayyid Muhammad Syata al-Dimyathi, I'ناه at-Thalibin, (Bairut: Dar al-Fikr, T.Th), h. 24.

fidyah (atas shalat tersebut). Sementara sebagian ulama *mujtahid* mengatakan bahwa shalat tersebut boleh di-*qadha*-kan, hal ini berdasarkan hadis riwayat Imam Bukhari dan lainnya. Pendapat ini kemudian dipilih oleh sekelompok jamaah dalam madzhab kita (Syafi'i) dan Imam as-Subki melakukan hal ini (meng-*qadha*-kan shalat) pada sebagian kerabatnya. Imam Ibnu Burhan menukil dari *qaul qadim* bahwa wali berkewajiban untuk menshalati atas shalat yang mayit tinggalkan, jika memang mayit meninggalkan harta *tirkah* (warisan). Menurut pendapat lain, yang diikuti oleh banyak ulama madzhab Syafi'i bahwa wali memberi makan satu *mud* pada setiap shalat (yang ditinggalkan). Imam al-Muhib at-Thabari berpendapat bahwa setiap ibadah yang dilakukan untuk mayit bisa sampai kepadanya (pahalanya), baik berupa ibadah wajib ataupun ibadah sunnah. Dalam kitab *Syarh al-Mukhtar* dijelaskan: "Madzhab Ahlussunnah wal Jama'ah berpandangan bahwa seseorang bisa menjadikan pahala amal dan shalatnya untuk orang lain dan pahala tersebut bisa sampai kepadanya".

Sebagian ulama dalam madzhab Syafi'i yang berpendapat bahwa shalat yang ditinggalkan oleh mayit dapat dibayarkan dengan pembayaran *fidyah* adalah Imam al-Baghawi, sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam an-Nawawi dalam kitabnya *al-Majmū' 'ala Syarh al-Muhadzdzab*:¹⁰

{فرع} لو مات وعليه صلاة أو اعتكاف
لم يفعلها عنه وليه ولا يسقط عنه بالفدية
صلاة ولا اعتكاف * هذا هو المشهور في
المذهب والمعروف من نصوص الشافعي في
الام وغيره ونقل البويطي عن الشافعي أنه
قال في الاعتكاف يعتكف عنه وليه وفي
رواية يطعم عنه قال البغوي ولا يبعد تخريج
هذا في الصلاة فيطعم عن كل صلاة مد.

¹⁰ Abu Zakariya Yahya bin Syarif an-Nawawi, *Majmū' 'ala Syarh al-Muhaddzzab*, Juz. 6, h. 372.

"Jika seseorang telah meninggal dan atasnya kewajiban shalat atau *i'tikāf* yang belum ia tunaikan, maka wali bagi simayit tidak boleh melakukan kedua ibadah tersebut (shalat dan *i'tikāf*) sebagai pengganti (kewajiban) bagi mayit, dan tidak akan gugur (kewajiban shalat dan *i'tikāf*) dengan pembayaran *fidyah*. Pendapat ini merupakan pendapat yang masyhur dalam madzhab Syafi'i dan pandangan yang terkenal dalam *nash* Imam as-Syafi'i dalam kitab *al-Umm* dan kitab yang lain. Imam al-Buwaithi menukil dari Imam as-Syafi'i bahwa beliau berpendapat tentang *i'tikāf* dapat digantikan oleh pihak wali bagi mayit, sementara sebagian riwayat yang lain (*i'tikāf* tersebut) dapat digantikan dengan membayarkan *fidyah* (sebagai pengganti kewajiban *i'tikāf* mayit). Imam al-Baghawi berkata: 'Tidak jauh untuk memberlakukan hal (fatwa) ini untuk shalat (yakni membayarkan *fidyah*), maka pihak wali (bagi mayit) memberikan makanan pokok (*fidyah*) satu *mud* untuk setiap shalat".

Metode pembayaran *fidyah* menurut ulama Hanafiyah boleh memilih salah satu dari dua jenis makanan, yaitu setengah *sha'* (1,9 kilogram) gandum (tepung), atau satu *sha'* (3,8 kilogram) kurma atau anggur. Wali mayit juga boleh membayarkan *fidyah* tersebut dengan bentuk harga (uang) yang senilai dengan harga salah satu dari dua pilihan pembayaran di atas. Metode pembayaran *fidyah* dalam madzhab Hanafi ini lebih tinggi dibandingkan dengan madzhab Syafi'i. Metode pembayaran *fidyah* dalam madzhab hanafi ini terangkum dalam paparan ulama empat madzab sebagaimana dalam kitab *al-Mausū'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*:¹¹

ذهب جمهور الفقهاء المالكية والشافعية
والحنابلة إلى أن الصلاة لا تسقط عن الميت

¹¹ Al-Mausū'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah, juz 25, h. 83. Pada akhir penjelasannya, Tengku Muhammad Rasyidin menegaskan "dengan melihat kondisi masjid hari ini yang kosong dan masyarakat dengan mudahnya meninggalkan shalat, dan lalai dalam meng-*qadha*-nya, maka tulak breuh adalah sebuah kemestian yang mesti dilaksanakan".

بالإطعام. وذهب الحنفية إلى أنه إذا مات المريض ولم يقدر على أداء الصلاة بالإيماء برأسه لا يلزمه الإيصاء بها. أما إذا كان قادراً على الصلاة ولو بالإيماء وفاته الصلاة بغير عذر لزمه الإيصاء بالكفارة عنها ، فيخرج عنه وليه من ثلث التركة لكل صلاة مفروضة ، وكذا الوتر لأنه فرض عملي عند أبي حنيفة. وقد ورد النص في الصيام ، وهو قوله صلى الله عليه وسلم : « ولكن يطعم عنه » والصلاة كالصيام باستحسان المشايخ لكونها أهم. والصحيح : اعتبار كل صلاة بصوم يوم ، فيكون على كل صلاة فدية ، وهي نصف صاع من بر أو دقيقه أو سويقه ، أو صاع تمر أو زبيب أو شعير أو قيمته ، وهي أفضل لتتنوع حاجات الفقير. وإن لم يوص وتبرع عنه وليه أو أجنبي جاز إن شاء الله تعالى عند محمد بن الحسن وحده لأنه قال في تبرع الوارث بالإطعام في الصوم يجزيه إن شاء الله تعالى من غير جزم. وفي إيصائه به جزم الحنفية بالإجزاء.

“Mayoritas ulama fiqih (Malikiyah, Syafi’iyah, dan Hanbaliyah) berpandangan bahwa shalat tidak gugur atas mayit dengan memberi makan kepada orang lain (*fidyah*). Sedangkan ulama madzhab Hanafiyah berpandangan bahwa ketika orang yang sakit meninggal, dan ia sebelumnya tidak mampu untuk melaksanakan shalat dengan berisyarat dengan kepalanya, maka ia tidak wajib untuk mewasiatkan tentang shalat yang tertinggal tersebut. Jika ia mampu untuk melakukan shalat, walaupun dengan berisyarat, dan shalatnya tidak ia laksanakan dengan tanpa adanya uzur, maka wajib baginya untuk mewasiatkan pembayaran *kafarat* (denda) atas shalat tersebut. Maka pihak wali mayit mengeluarkan harta dari sepertiga harta peninggalan mayit untuk

setiap shalat fardu yang ditinggalkan, begitu juga untuk shalat witir, sebab shalat witir merupakan ‘*amaliah fardhu*’ menurut Imam Abu Hanifah. Dalil *nash* yang menjelaskan tentang *fidyah* ini terdapat pada permasalahan puasa, yakni sabda Rasul Saw : ‘Tetapi (wajib) memberi makanan sebagai ganti dari puasa’, sedangkan shalat sama persis dengan puasa atas jalan *istihsān* (anggapan baik) para *masyāyikh* (ulama fikih Hanafiyah), sebab shalat dipandang lebih penting. Menurut *qaul shahih*, setiap shalat disamakan seperti puasa satu hari, maka setiap satu shalat wajib satu *fidyah* yakni setengah *sha*’ dari gandum atau tepung atau gandum kecil, atau satu *sha*’ dari kurma, anggur, jerawut, atau harga dari jenis makanan tersebut. Memberi fakir miskin nominal harga dari jenis makanan tersebut dipandang lebih utama, sebab beraneka ragamnya kebutuhan orang-orang fakir. Jika mayit tidak mewasiatkan tentang shalat yang ia tinggalkan lalu pihak wali mayit atau orang lain ber-*tabarru*’ (lepas tanggung jawab) untuk membayarkan *fidyah*, maka hal tersebut *insya Allah* diperbolehkan hanya menurut pandangan Muhammad bin Hasan saja. Sebab beliau berpandangan bahwa *tabarru*’-nya wali untuk memberikan *fidyah* (makanan) atas puasa mayit adalah hal yang mencukupinya *insya Allah* dengan tanpa adanya kemantapan (bimbang). Sedangkan dalam permasalahan ketika mayit ini mewasiatkan tentang membayar *fidyah*, maka ulama Hanafiyah mantap untuk berpandangan mencukupi bagi ibadah (shalat atau puasa) mayit”.

Tradisi Tulak Breuh

Tulak breuh adalah istilah dalam bahasa Aceh yang berarti tolak beras. Istilah ini merujuk pada tradisi tolak-menolak karung beras dari satu orang ke orang lainnya yang diletak di atas wadah terbuat dari kayu pinang dan memiliki roda sehingga memudahkan untuk digeser atau ditolak. Tujuan menolak karung beras adalah langkah upaya menyiasati jumlah *fidyah* shalat yang tidak mampu dibayarkan. Dugaan bahwa

ada shalat yang tertinggal dimasa hidupnya dan belum di-*qadha* adalah faktor utama dalam proses terjadinya praktik *tulak breuh* ini.

Berikut pandangan tokoh agama setempat mengenai tradisi ini,

1. Tengku Muhammad Rasyidin:

“*Tulak breuh* yang dikerjakan oleh masyarakat merupakan bagian yang penting untuk menutupi shalat-shalat yang pernah ditinggalkan oleh si mayit ketika hidupnya dan belum di-*qadha*”. Kemudian beliau melanjutkan: “Memang dalam perkara ini ulama berbeda pendapat tentang hukum *tulak breuh*, tapi mengamalkan pendapat yang membenarkan *tulak breuh* dalam perkara ini adalah hal yang baik sembari berharap Allah Swt. mengampunkan dosa-dosa shalat (yang tertinggal) si mayit”, demikian tutur Tengku Muhammad Rasyidin.¹²

Mengenai landasan atau dalil pelaksanaannya, beliau lebih jauh menjelaskan ;

“Selain dalam madzhab Syafi’i, penggantian shalat yang ditinggalkan oleh mayit dengan membayar *fidyah* juga merupakan pendapat yang *mu’tamad* (pendapat kuat) dalam madzhab Hanafiyah. Namun dalam hal ini, para ulama Hanafiyah berpendapat bahwa shalat yang ditinggalkan oleh mayit dapat digantikan dengan pembayaran *fidyah* hanya ketika mayit mewasiatkan untuk pembayaran *fidyah* atas shalat yang ia tinggalkan. Namun jika mayit tidak mewasiatkan tentang *fidyah* ini, maka para ulama Hanafiyah memutuskan bahwa pembayaran *fidyah* tidak dapat menggantikan shalat yang ditinggalkan oleh mayit, kecuali menurut pandangan Muhammad bin Hasan yang mengatakan bahwa pembayaran *fidyah* tetap dapat menggantikan shalat yang ditinggalkan oleh mayit, meskipun mayit tidak mewasiatkannya”.

2. Tengku Razali Matsyah:

“*Tulak breuh* ini sudah terjadi sangat lama di Banyak Payed, bahkan di Aceh pada umumnya, dikarenakan besar harapan dengan ini Allah memaafkan dosa-dosa si mayit karena meninggalkan shalatnya ketika ia hidup”. Kemudian beliau menjelaskan dalil yang digunakan dalam hal *tulak breuh* ini “dalil *tulak breuh* ini terdapat di banyak kitab dalam mazhab Syafi’i, seperti dalam Kitab *I’ānat ath-Thālibin* jilid 1 dimana diterangkan di dalam kitab tersebut bahwa orang yang sudah meninggal boleh dibayarkan fidyah untuk shalatnya, walau dalam mazhab Syafi’i ini pendapat lemah namun dalam mazhab Hanafi ini merupakan pendapat yang kuat” demikian penegasan yang disampaikan oleh Tengku Razali Matsyah.¹³

Tulakbreuh yang dikenal oleh masyarakat Kecamatan Banyak Payed adalah beras yang sudah disiapkan beberapa goni berukuran 15 kg, kemudian dibuatkan sebuah tempat seperti batang pinang atau sejenisnya yang bulat dan bisa berputar, setelah itu maka beras yang sudah disiapkan diletakkan semuanya diatas tempat tersebut, maka proses *tulak breuh* pun siap untuk dilaksanakan. Tradisi ini dilaksanakan oleh tokoh agama setempat, sebelum memulai *tulak breuh* terlebih dahulu dihitung umur simayit dan dikurangi umurnya sebelum *baligh* kemudian dihitung dengan dugaan kuat berapa jumlah shalat yang ditinggalkan oleh simayit ketika hidupnya.



Gambar 1

Secara lebih detil tentang praktiknya Tengku Razali Matsyah menjelaskan, “Terlebih

¹² Wawancara dengan Tengku Rasyidi pada tanggal 01 Februari 2021.

¹³ Wawancara dengan Tengku Razali Matsyah pada tanggal 03 Februari 2021.

dahulu mesti diketahui berapa umur si mayit, kalaulah usianya 70 tahun, maka jika laki-laki dikurangi 15 tahun. Adapun jika perempuan maka dikurangi 13 tahun” tegas Tengku Razali. Beliau melanjutkan penjelasannya bahwa demikian itu untuk lebih berhati-hati dalam menghitung dan memberikan keyakinan yang kuat sehingga semua shalat yang tertinggal pada usia setelah *baligh*-nya akan tertutupi dengan *fidyah* tersebut.

Penjelasan tambahan yang penulis dapatkan dari Tengku Muhammad Rasyidin adalah ;

“Setelah dikurangi usia sebelum balig, maka kemudian ditahun *baligh*-nya itu ditanyakanlah kepada pihak keluarga berapa shalat yang ditinggalkan, jika keluarga menjawab dengan angka pasti, maka perhitungan dimulai dengan angka pasti itu. Namun jika pihak keluarga hanya menjawab dengan angka yang tidak pasti, maka biasanya saya menghitung beberapa tahun awal balig dan shalat yang kemungkinan besar ditinggalkan pada saat sakitnya”.

Adapun cara menghitung shalat yang ditinggalkan tersebut, dan berapa kali jumlah tolak menolak tersebut. Tengku Muhammad Rasyidin menjelaskan;

“Setiap satu shalat wajib *fidyah*-nya satu *mud* (675 gr) atau tiga muk (dengan muk Kaleng Susu Cap Nona). Sehari semalam 5x shalat wajib, sedangkan 1 tahun = 360 hari x 5 waktu = 1800 x shalat wajib, 1 tabung beras (4 kg) = 6 *mud*. Aplikasi perhitungan berdasarkan pendapat para ulama fikih dapat kita pahami dengan menganalogikan permasalahan tersebut yaitu misalnya bila orang meninggal berusia 45 tahun, maka 45 tahun dikurang umur sebelum dewasa 15 tahun = 30 tahun dikurangi lagi ketaatan 15 tahun misalnya, tinggal yang perlu dibayar *fidyah*-nya 15 tahun lagi. Kalau beras yang dipersiapkan untuk *fidyah* ada 20 tabung, maka cara pelaksanaannya sebagai berikut : 15 tahun x 360 hari x 5 waktu = 27000 waktu. 20 tabung

itu = 120 waktu. 27000 waktu : 120 *mud* = 225 kali Selanjutnya fakir A mersedekahkan kepada fakir B 113 kali dan fakir B menyedekahkan kepada fakir A sebanyak 112 kali jumlahnya = 225 kali. Dengan demikian selesailah *fidyah* orang tersebut”.¹⁴

Hadis Tulak Breuh

Dalil-dalil yang digunakan oleh masyarakat dalam pelaksanaan *tulak breuh* di Kecamatan Manyak Payed didasarkan pada beberapa hadis dan pendapat ulama yang termaktub dalam kitab-kitab fikih. Adapun hadis yang dijadikan dalil untuk *tulak breuh* ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam an-Nasa’i (w. 303 H) dalam *Sunan al-Kubra*:¹⁵

أَبْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ وَهُوَ بْنُ زُرَيْعٍ قَالَ حَدَّثَنَا حُجَّاجُ الْأَحْوَالِ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي الرَّبَاحِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَوْسَى قَالَ : لَا يُصَلِّي أَحَدٌ عَنْ أَحَدٍ ، وَلَا يَصُومُ أَحَدٌ عَنْ أَحَدٍ ، وَلَكِنْ يُطْعِمُ عَنْهُ مَكَانَ كُلِّ يَوْمٍ مَدًّا مِنْ حِنْطَةٍ .

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Tengku Muhammad Rasyidin, tentang bagaimana cara menghitung *fudyah* shalat, tanggal 01 Februari 2021.

¹⁵ Abu ‘Abd ar-Rahman Ahmad bin ‘Ali ibn Syu’aib bin ‘Ali bin Sinan bin Bahr al-Khurasani al-Qadhi, *Sunan an-Nasa’i al-Kubra*, Muhaqqiq: ‘Abd al-Gaffar Sulaiman al-Bandari, Juz 2 (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Ilmiyyah, 1991 M/1411 H), No.Hadis: 2918, h. 175. Menurut Ibnu Abi al-‘Izz al-Hanafi, meskipun hadis ini mawquf, namun memiliki sanad yang sahih. (Ibnu Abi al-‘Izz al-Hanafi, *Syarh al-‘Aqiqah al-Thahawiyah*, (Riyad: Dar ‘Alam al-Kutub, 1997 M/1418 H), h. 646-676. Adapun hasil dari penelitian penulis, sanad pada hadis tersebut terdapat perawi dari kalangan *tabi’in* yang bernama ‘Atha’ bin Abi Rabah yang dinilai *tsiqah* oleh mayoritas ulama hadis. Namun dalam periwayatannya banyak yang *mursal*. Lihat: Abu Sa’id bin Khalil bin kaikaldi Abu Sa’id al-‘Alai’i, *Jami’ al-Tahsil fi Ahkam al-Marasil*, Muhaqqiq: Hamidi Abd al-Majid al-Salafi, (Bairut: ‘Alim al-Kutub, 1986), Juz 1, h. 237. Kemudian Adz-Dzahabi menegaskan bahwa riwayat tersebut adalah benar dari Nabi Saw, Abu Bakr al-Siddiq, Attab bin ‘Asid, Utman bin Affan, al-Fadl bin ‘Abbas dan Ta’ifah. Lihat: Syamsuddin Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad adz-Dzahabi, *Siyar A’lam an-Nubala’*, Muhaqqiq: Syu’aib al-Arnaut, (Bairut: Mu’assassah ar-Risalah, 1982), Juz 9, h. 86. Maka dapat disimpulkan periwayatan dalam hadis ini tidak *mursal*, karena adz-Dzahabi tidak menyebutkan ‘Atha’ bin Abi Rabah me-*mursal*-kan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu ‘Abbas. Sementara dari sisi ketersambungan sanad, hadis ini dikategorikan *muttasil*, karena terjadi hubungan antara guru dan murid antar sanad, pernah hidup dalam negeri dan kota yang sama, dan selisih tahun wafat yang tidak jauh.

(Imam al-Nasa'i berkata): "Muhammad bin 'Abd al-A'la telah menceritakan kepada kami, ia berkata; Yazid yaitu Ibnu Zurai' telah menceritakan kepada kami, ia berkata; Hajjaj al-Ahwal telah menceritakan kepada kami, ia berkata; Ayyub bin Musa telah menceritakan kepada kami, dari 'Atha' bin Abi Rabbah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; "tidak ada shalat seseorang dari orang lain, dan tidak ada puasa seseorang dari orang lain, tetapi hendaknya memberikan makanan darinya setiap hari sebanyak satu *mud* gandum"

Secara tekstual, hadis di atas memberikan pemahaman bahwa shalat dan puasa yang ditinggalkan oleh mayit dapat digantikan dengan membayarkan makanan pokok (*fidyah*). Sebagian ulama fikih menjadikan hadis ini sebagai dasar dalil dalam memutuskan kebolehan *fidyah* shalat. Kemudian mereka menggunakan metode qiyas kepada kasus puasa dalam hal pembayaran *fidyah*, yaitu dengan memberikan makanan sebanyak satu *mud* gandum atau makanan pokok lain seperti beras kepada fakir miskin untuk satu hari puasa yang ditinggalkan semasa hidupnya.

Sedangkan hadis yang diriwayatkan oleh al-Thahawi dalam *Musykil al-Atsar li al-Thahawi* adalah sebagai berikut:¹⁶

حدثنا يحيى بن عثمان بن صالح قال : حدثنا سوار بن عبد الله العنبري قال : حدثنا يزيد بن زريع قال : حدثنا الحجاج الأحوال قال : أبو جعفر : وهو الحجاج بن الحجاج الباهلي قد حدث عنه يزيد وإبراهيم بن طهمان وهو مقبول الرواية عند أهلها

¹⁶ Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Salamah bin 'Abd al-Malik bin Salamah al-Azdi al-Hujri al-Misri al-Ma'ruf bin al-Thahawi, *Musykil al-Atsar li al-Thahawi*, (T.Tp: T.P, T.Th), No. Hadis 1986, Juz 5, h.370. Menurut penelitian penulis, hadis tersebut diriwayatkan oleh Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad al-Thahawi meriwayatkan hadis tersebut dari Yahya bin 'Utsman bin Salih, dari Sawwar bin Abdillah al-'Anbari, dari Yazid bin Zura'i, dari Hajjaj al-Ahwal, dari Ayyub bin Musa, dari 'Atha' bin Abi Rabah, dari Ibnu 'Abbas. Jika ditinjau dari jalur sanadnya, ternyata hadis ini masih satu jalur dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam An-Nasa'i sebelumnya. Dengan skema Muhammad bin 'Abd al-A'la (guru imam an-Nasa'i) dan Sawwar bin 'Abdillah al-'Anbari sama-sama berguru kepada Yazid bin Zura'i, dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa perawi dalam jalur sanad hadis ini adalah sah (sahih al-isnad).

قال : حدثنا أيوب بن موسى عن عطاء عن ابن عباس رضي الله عنهما قال : لا يُصَلِّي أَحَدٌ عَنْ أَحَدٍ ، وَلَا يَصُومُ أَحَدٌ عَنْ أَحَدٍ ، وَلَكِنْ يُطْعِمُ عَنْهُ مَكَانَ كُلِّ يَوْمٍ مُدًّا مِنْ حِنْطَةٍ.

(Imam ath-Thahawi berkata): "Yahya bin 'Utsman bin Salih telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sawwar bin 'Abd Allah al-'Anbari telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zurai' telah menceritakan kepada kami, ia berkata: al-Hajjaj al-Ahwal telah menceritakan kepada kami, - Abu Ja'far berkata; ia adalah al-Hajjan bin Hajjaj al-Bahili, yang telah meriwayatkan darinya yaitu Yazid bin Ibrahim bin Tahman, riwayatnya diterima dikalangannya, ia berkata; Ayyub bin Musa telah menceritakan kepada kami, dari 'Atha' dari Ibnu 'Abbas ra. ia berkata; "tidak ada shalat seseorang dari orang lain, dan tidak ada puasa seseorang dari orang lain, tetapi hendaknya memberikan makanan darinya setiap hari sebanyak satu *mud* gandum".

Hadis tentang *fidyah* shalat di atas, para ulama berbeda-beda dalam penilaiannya. Ada yang menilainya *marfu'*, namun ada juga yang menilainya *mauquf*.¹⁷ Hadis-hadis ini kemudian diterima oleh masyarakat di Kecamatan Manyak Payed Aceh Tamiang dan dipahami oleh pemuka agama setempat sebagai landasan dilaksanakannya tradisi *tulak breuh*.

Dalam teorinya, hadis ketika diresepsi di tengah masyarakat dapat membentuk tradisi tulis, lisan, maupun praktik.¹⁸ Maka secara rapan dengan *living* hadis, hadis tentang *fidyah* shalat ini diterima di tengah masyarakat Kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang dan

¹⁷ Pernyataan penulis bahwa hadis ini ada yang menilainya sebagai *marfu'*, dibuktikan dengan beberapa mufassir (ahli tafsir) dan fuqaha' (ahli fikih), yakni Imam Al-Qurthubi dan Wahbah al-Dzuhaili yang meriwayatkan hadis ini secara *marfu'*, yaitu sampai kepada Rasul Saw. Lihat: Abu 'Abdillah bin Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farh al-Qurthubi, al-Jami' li Ahkam Alquran, Juz 2, h. 285, dan Wahbah bin Mustafa al-Dzuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1418 H), Juz 2, h. 463.

¹⁸ M. Alfatih Suryadilaga, *Implementasi Pendekatan Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Living Hadis*, dalam *Islamic Studies; Paradigma Integrasi-Interkoneksi* (Sebuah Antologi), (Yogyakarta: UIN Suka Press, 2007), h. 170. Lihat pula: Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press dan Teras, 2009), h. 192-193.

kemudian membentuk suatu praktik tradisi masyarakat itu menjadi suatu prosesi dalam pengurusan mayit seorang masyarakat yang meninggal dunia.

Kesimpulan

Tradisi *tulak breuh* yang lazim terjadi di Kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang merupakan kebiasaan yang sudah terjadi secara turun temurun hingga sekarang. Praktik ini terus dirawat dan didukung oleh alim-ulama setempat karena mereka menganggap bahwa *tulak breuh* ini merupakan salah satu cara untuk meraih ampunan Allah Swt terhadap dosa-dosa shalat yang pernah ditinggalkan dimasa hidupnya dan belum di-*qadha*'. Secara dalil, praktik *tulak breuh* yang

terjadi di Kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang, didukung dengan dalil-dalil hadis *mauquf* yang disandarkan kepada sahabat Ibnu 'Abbas ra. Walaupun dalam keputusan madzhab Imam Syafi'i pendapat tentang *tulak breuh* ini adalah pendapat yang tidak *mu'tamad*. Sedangkan dalam Madzhab Imam Hanafi pendapat tentang *tulak breuh* adalah pendapat yang *mu'tamad*.

Adapun teknis menolak-nolak beras yang diletakkan di sebuah tempat seumpama kayu yang bulat yang bisa berputar, menurut tokoh agama setempat, adalah cara yang sah dan benar secara teori fiqh. Dalam hal tolak menolak ini dikarenakan tidak cukupnya beras yang harus disiapkan untuk pembayaran *fidyah* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Alai'i, Abu Sa'id bin Khalil bin kaikaldi Abu Sa'id. *Jamī' al-Tahsīl fī Ahkām al-Marasil*, Muhaqqiq: Hamidi Abd al-Majid al-Salafi, Beirut: 'Alim al-Kutub, 1986.
- Al-Ba'li, Muhammad bin Abi al-Fath. *al-Matli' 'ala Abwāb al-Fiqh*, Beirut: al-Maktab al-Islami, 1981.
- Al-Dzahabi, Syamsuddin Abu'Abdillah Muhammad bin Ahmad, *Siyār A'lam an-Nubalā'*, Muhaqqiq: Syu'aib al-Arnaut, Beirut: Mu'assassah ar-Risālah, 1982.
- Al-Hanafi, Ibnu Abi al-'Izz. *Syarh al-'Aqīqah al-Thahāwīyyah*, (Riyad: Dār 'Ālam al-Kutub, 1997.
- Maulina, Yuna Ulfah. "Living Hadis Pada Tradisi Kenduri di Kampung Mee Adan Aceh," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol 6 No 2 (2020)
- Al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah
- Al-Nawawi, Abu Zakariya Yahya bin Syarif, *Majmū' Syarh al-Muhadzdzab*.
- Nurdin, Abidin "Integrasi Agama dan Budaya: Kajian Tentang Tradisi Maulod dalam Masyarakat Aceh", *al-harakah: Jurnal Budaya Islam*, Vol 18 No 1 (2016)
- Pemerintah Aceh, *Rancangan Qanun Jinayah Aceh Tahun 2014 Tentang Hukum Jinayah*, (Aceh: Pemerintah Aceh, 2014)
- Al-Qadhi, Abu 'Abd ar-Rahman Ahmad bin'Ali ibn Syu'aib bin 'Ali bin Sinan bin Bahr al-Khurasani. *Sunan al-Nasa'i al-Kubrā*, Muhaqqiq: 'Abd al-Gaffar Sulaiman al-Bandari, Juz 2 Beirut: Dār al-Kitab al-'Ilmiyyah, 1991 M/1411 H, No.Hadis: 2918.
- Al-Qurthubi, Abu 'Abdillah bin Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farh. *al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān*,
- Al-Saqaf, Al-Sayyid 'Alwi Ibn al-Sayyid Ahmad. *Tarsyīh al-Mustāfidīn*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Suryadilaga, M. Alfatih. *Impelementasi Pendekatan Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Living*

Hadis, dalam Islamic Studies; Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antologi),
Yogyakarta: UIN Suka Press, 2007

Al-Thahawi, Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Salamah bin 'Abd al-Malik bin Salamah al-Azdi al-Hujri al-Misri al-Ma'ruf bin, *Musykil al-Atsar li al-Thahawi*, t.tp: t.p, t.th, No. Hadis 1986.

Thohari, Fuad. "Mengungkap Istilah-Istilah Khusus dalam Tiga Rumpun Kitab Fikih Syafi'iyah," *Jurnal Ahkam*: Vol. XIII, No. 1, (2013).

Usman, Djoko Suryo, "Comparison of Public Perceptions of Peusijek Tradition in Langsa City (Case Study Gampong Geudubang Aceh and Peutic Acid) BirLE-Journal Vol 4 No 2 (2021)

'Utsam, Al-'Allamah Abi Bakr bin Muhammad Syatta. *I'ānah at-Thālibin Syarh Fath al-Mu'in*. Juz II, Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyyah, t.th.

Al-Zuhaili, Wahbah bin Mustafa, *Tafsir al-Munir*, Beirut: Dar al-Fikr, 1418 H.

Wawancara dengan Tengku Muhammad Rasyidin pada tanggal 01 Februari 2021.

Wawancara dengan Tengku Razali Masyah pada tanggal 03 Februari 2021.